

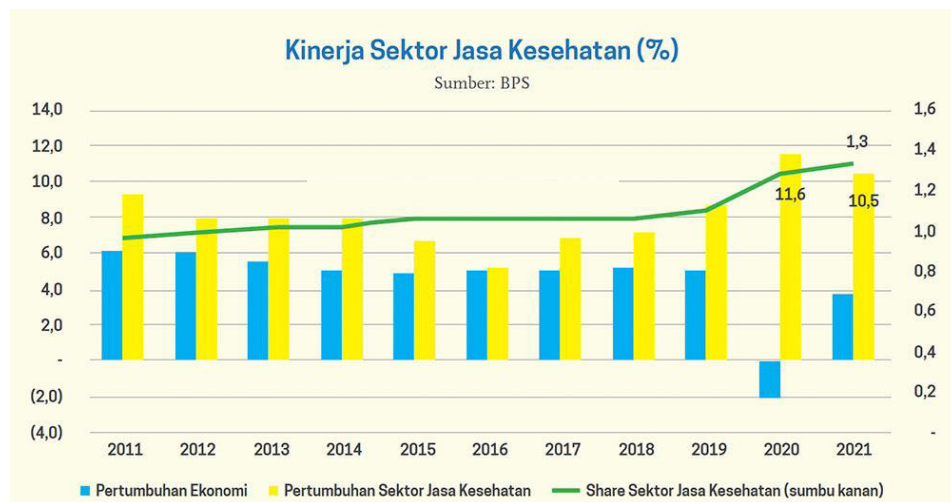
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi COVID-19 telah meluas ke berbagai belahan dunia, menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Di Indonesia sendiri, sejak kasus pertama dilaporkan pada Maret 2020, tercatat sekitar 4,25 juta orang terinfeksi virus tersebut. Untuk menekan laju penularan, pemerintah telah mengambil berbagai langkah, Dari penerapan PSBB “Pembatasan Sosial Berskala Besar” hingga kebijakan PPKM “Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat”.

Namun demikian, lonjakan kasus yang tinggi sempat membuat rumah sakit di beberapa wilayah mengalami kelebihan kapasitas, sehingga menyebabkan tenaga medis kewalahan dalam menangani pasien. Tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan, pandemi ini juga memberikan pengaruh besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Situasi ini membuat banyak Perusahaan harus tutup. Namun, sektor kesehatan, termasuk rumah sakit dan penyedia layanan kesehatan lainnya, tampaknya tidak terlalu merasakan dampak negatif, dengan dugaan bahwa permintaan akan layanan kesehatan justru meningkat selama pandemi..



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Sektor Kesehatan

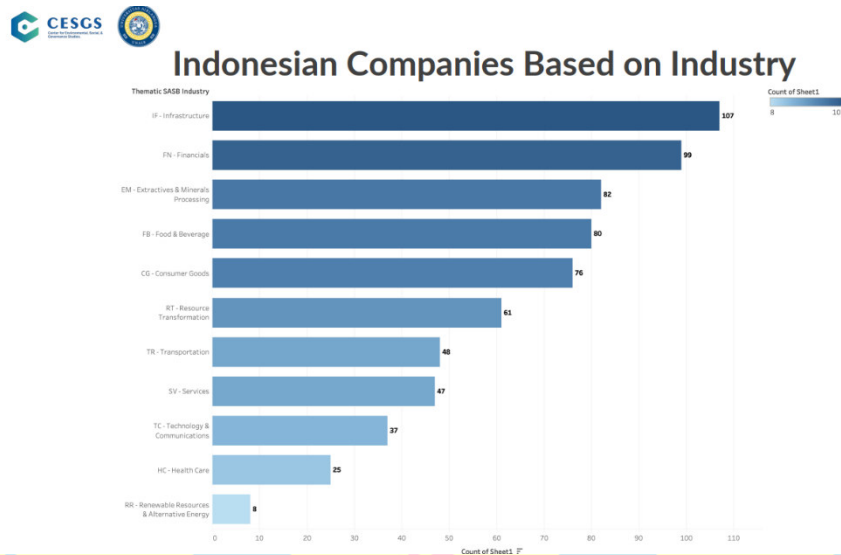
Sumber : <https://datanesia.id/industri-kesehatan-tenggelam-dalam-defisit-2/>

Dalam lingkup Produk Domestik Bruto (PDB), sektor kesehatan terbagi menjadi 2 kategori utama, berupa layanan kesehatan serta industri yang meliputi kimia, farmasi, dan obat-obatan tradisional. Sektor ini memiliki peran strategis yang patut diperhatikan karena kontribusinya terhadap perekonomian terus menunjukkan peningkatan meskipun secara keseluruhan masih relatif kecil. Pada tahun 2019, kontribusi jasa kesehatan terhadap PDB Indonesia sebesar 1,1%, lalu meningkat menjadi 1,3% pada tahun 2020 dan 2021. Sementara itu, kontribusi industri kimia, farmasi, dan obat tradisional juga tumbuh dari 1,7% pada 2019 menjadi 1,9% di tahun 2020 dan mencapai 2,0% pada 2021. Selama masa pandemi, sektor jasa kesehatan mengalami pertumbuhan signifikan dengan kenaikan mencapai 11,6% (year-on-year) pada 2020, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sebelumnya sebesar 8,7% (yoy) pada 2019. Pencapaian ini menjadi yang paling tinggi dalam sepuluh tahun terakhir.. Bahkan, jika dibandingkan dengan performa ekonomi nasional secara keseluruhan, sektor jasa kesehatan selalu mencatatkan pertumbuhan yang lebih baik (Datanesia, 2022).

Perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan, terutama rumah sakit, termasuk di antara industri yang memperoleh manfaat selama pandemi COVID-19. Setiap tahun perusahaan selalu mengeluarkan laporan tahunan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan (IDXChannel, 2021). Pertumbuhan sektor rumah sakit turut mendorong langkah mereka untuk melakukan penawaran saham perdana (IPO) dan memperluas bisnis. Dengan semakin banyaknya rumah sakit yang tercatat di bursa, persaingan antar perusahaan penerbit saham (emiten) pun meningkat. Situasi ini mendorong perusahaan emiten untuk meningkatkan keterbukaan dan transparansi dalam menyajikan informasi melalui laporan perusahaan. Tujuannya adalah untuk menarik minat investor serta mendapatkan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan lainnya. Berbagai informasi yang diperlukan para investor tersebut terdapat pada laporan yang diungkapkan oleh emiten, salah satunya adalah laporan keberlanjutan.

Pelaporan keberlanjutan di Indonesia sempat menjadi yang terendah di Asia pada beberapa penelitian pada tahun 2012-2016, hal tersebut dikarenakan belum adanya regulasi terkait pelaporan keberlanjutan. Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi menerbitkan Peraturan OJK (POJK) Nomor 51/POJK.3/2017, yang berisi “penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, serta Perusahaan Publik. Kemudian, pada 29 Juni 2021, OJK mengeluarkan Surat Edaran OJK (SEOJK) Nomor 16/SEOJK.04/2021, yang lebih dikenal sebagai SEOJK 16. SEOJK ini memberikan panduan lebih rinci beserta contoh-contoh terkait pengungkapan informasi keberlanjutan”. Namun, menurut data dari ESGI (*Environmental, Social and Governance Intelligence*)

perkembangan pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan yang tercatat pada



BEI meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2018-2020.

Gambar 1.2 Grafik Penerapan Sustainability Report di Indonesia

Sumber: <https://www.iainjatimur.or.id/news/>

Berdasarkan informasi yang dirilis oleh ESGI, pada tahun 2021 sebanyak 60,49% dari total 863 perusahaan di Indonesia telah menerapkan pelaporan keberlanjutan (sustainability report), atau sekitar 522 perusahaan. Berbagai sektor usaha yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan sustainability report dengan jumlah perusahaan yang bervariasi di setiap sektor. Sektor infrastruktur mencatatkan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Sementara itu, sektor seperti kesehatan menunjukkan tingkat pengungkapan yang berbeda. Penelitian Dwi et al. (2022), menunjukkan jika pengungkapan sustainability report memberikan dampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan dalam salah satu sektor yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar

tingkat transparansi dalam sustainability report suatu perusahaan, semakin besar pula potensi peningkatan nilai perusahaan tersebut.

Dalam proses pengambilan keputusan, manajemen perusahaan senantiasa berupaya menyampaikan informasi krusial yang relevan bagi para investor serta pemegang saham.. Ketika pasar menyerap informasi yang bersifat positif, hal ini akan memicu respons tertentu dari pelaku pasar. Dampak dari kabar baik tersebut dapat tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Temuan ini searah dengan studi dari Rizkynanda (2022), yang memperlihatkan jika penerbitan Laporan Keberlanjutan berdampak signifikan pada peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan perspektif teori stakeholder, semakin komprehensif laporan keberlanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menarik minat calon investor. Hal ini disebabkan karena perusahaan mampu memberikan transparansi mengenai upaya pemenuhan berbagai aspek penting dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan pernyataan bahwa praktik pengungkapan serta pelaporan *sustainability report* termasuk efek dari penerapan prosedur dan rancangan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam bisnis yang beroperasi berdasarkan prinsip bahwa ia harus menghormati kepentingan pemangku kepentingannya sambil mematuhi hukum, dan kerap berkolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk kelangsungan jangka panjang perusahaan. Selain hal tersebut, struktur serta mekanisme *governance* di perusahaan bisa menjadi prasarana yang mendukung pelaksanaan dan publikasi *Sustainability Report* di Indonesia. Penelitian terdahulu yang membahas korelasi hubungan

langsung antara GCG dengan *Sustainability Report* diantaranya adalah (Irfan, 2023; Jaime et al., 2020; Reksa Oktaviani & Amanah, 2019; Saadah, 2023;). Penelitian ini menguraikan jika implementasi GCG dalam perusahaan, yang direpresentasikan cari prosedur internal dengan variabel proporsi direksi, berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian Lestari (2019) dan Nioko et al. (2024) menunjukkan jika tidak terdapat korelasi antara proporsi direksi dan pengungkapan *sustainability report*.

Peningkatan dalam pelaporan dan pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) oleh perusahaan, serta optimalisasi tata kelola perusahaan, dapat dicapai seiring dengan meningkatnya jumlah dewan komisaris independen (Saadah, 2020). Persentase dewan komisaris independen dan kaliber pengungkapan laporan keberlanjutan berkorelasi positif dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Studi oleh Jaime dkk. (2020), Saadah (2020), dan Desty dkk. (2019) memperlihatkan jika kehadiran dewan komisaris independen berdampak signifikan pada transparansi laporan keberlanjutan. Namun berbeda dengan penelitian Irfan (2023) dan Lawal et al. (2024), persentase komisaris independen tidak memiliki dampak nyata terhadap publikasi laporan keberlanjutan. Kesenjangan hasil ini menjadi landasan bagi penyelidikan yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara persentase komisaris independen dan transparansi dalam laporan keberlanjutan.

Prinsip akuntabilitas dan transparansi atau keterbukaan dunia usaha kepada pemangku kepentingan dan lingkungan hidup tertuang dalam Stakeholders Theory. Prinsip transparansi menghimbau dunia usaha untuk bersikap transparan

terhadap seluruh operasional bisnis, sedangkan prinsip akuntabilitas menguraikan tanggung jawab atas kinerja perusahaan sebagai faktor utama yang menjadi landasan dalam berbagi informasi perusahaan. Berdasarkan temuan penelitian Wahyudi (2023) dan Nailis (2023), pelaporan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Meski demikian, penelitian Andrian Alfandy dkk. (2024) mengungkapkan temuan yang kontras, khususnya bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki dampak nyata terhadap publikasi laporan keberlanjutan. Hasil ini memperlihatkan jika kepemilikan institusional yang lebih besar tidak selalu menghasilkan pengungkapan yang lebih baik dalam laporan keberlanjutan. Hal ini dapat disebabkan karena investor institusional mungkin tidak membuat kualitas laporan keberlanjutan sebagai prioritas utama dalam pengambilan keputusan mereka. Dengan demikian, terdapat perbedaan pandangan mengenai hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas *sustainability report*, yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaporan Sustainability Report perusahaan dengan menggunakan rasio aktivitas sebagai indikator untuk melihat dampaknya terhadap pengungkapan laporan tersebut. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien tercermin dari tingginya nilai rasio aktivitas. Kinerja pengelolaan aset yang optimal dapat mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam menginformasikan kinerjanya kepada publik. Hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan dengan pengelolaan aset secara baik cenderung mempunyai

sumber daya tambahan yang dapat dipakai dalam pengungkapan sukarela serta bantuan operasional (Rahmawantari, 2023). Namun, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Salah satu contohnya oleh Ismi et al. (2024), yang mengungkapkan jika pengungkapan laporan keberlanjutan tidak selalu bergantung pada besarnya rasio aktivitas. Menurut mereka, meskipun rasio aktivitas memengaruhi akurasi manajemen inventaris dalam pemilihan teknik inventaris, tingkat aktivitas internal organisasi tidak berkaitan langsung dengan praktik publikasi atau pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini searah dengan studi Nioko et al. (2024), jika korelasi signifikan antara aktivitas perusahaan dan pengungkapan laporan keberlanjutan itu tidak ada.

Beberapa studi telah mengeksplorasi hubungan antara pengungkapan *Sustainability Report* dan variabel *Leverage* sebagai contoh faktor yang memengaruhinya. Alasannya, *Leverage* memperlihatkan sampai mana perusahaan bergantung pada utang dalam mendanai operasional atau investasinya. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi diharapkan mampu mendukung program pengungkapan *Sustainability Report*, karena dapat menjadi cara guna meyakinkan investor dan kreditur terkait stabilitas dan tanggung jawab perusahaan.

Namun, temuan dari berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya, Made et al. (2020) menemukan bahwa rasio *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sebaliknya, Desty et al. (2019) melaporkan hasil yang berbeda, yakni bahwa *Leverage* justru memberikan dampak negatif terhadap pengungkapan laporan

tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Fitri & Yusuf Muhammad (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *Leverage* dan pengungkapan *Sustainability Report*. Dengan demikian, pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* masih menjadi topik yang kontroversial dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami dinamika di balik fenomena ini.

Dengan demikian peneliti melihat adanya gap penelitian antara mekanisme internal perusahaan dan aktivitas perusahaan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian terdahulu memberikan hasil yang inkonsistensi atau kontradiksi, baik dalam penggunaan proksi Proporsi Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Aktivitas Perusahaan dan *Leverage*. Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report* menggunakan perusahaan sektor infrastruktur dibandingkan pada sektor kesehatan. Hal ini dikarenakan relevansi antara pengungkapan *sustainability report* dengan sektor kesehatan yang sebelumnya tidak terlalu terlihat menjadi lebih terlihat sesudah pandemi *covid-19*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Mekanisme Internal *Good Corporate Governance*, Aktivitas Perusahaan & *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”**.

Namun pada saat ini beberapa perusahaan juga diharapkan untuk mengeluarkan Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report* yang mengungkapkan tanggung jawab perusahaan dalam berbagai aspek. Laporan Keberlanjutan merupakan pengukuran, pengungkapan dan pelaporan

tanggungjawab perusahaan dari segi sosial dan lingkungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan baik secara internal dan eksternal dan mencakup informasi non-keuangan. Seperti konsep “*Triple Bottom Line*” dimana perusahaan tidak hanya melakukan aktivitas yang menguntungkan perusahaan saja (*Provit*), namun perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat (*People*) dengan memperhatikan kebutuhannya yang tidak hanya berkaitan dengan produk namun juga pemeliharaan lingkungan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai faktor yang berefek pada pelaporan *Sustainability Report* perusahaan. Selain itu, pengaruh mekanisme internal serta aktivitas operasional perusahaan pada pengungkapan *Sustainability Report* juga telah diuji pada beragam sektor industri. Akan tetapi, penelitian serupa yang berfokus pada sektor kesehatan masih tergolong minim. Di sisi lain, beberapa penelitian yang menggunakan proksi serupa justru menunjukkan hasil yang saling bertentangan. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari variabel seperti Proporsi Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Aktivitas Perusahaan, dan Leverage terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan yang tercatat di BEI. Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah Mekanisme Internal *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan?

2. Apakah Aktivitas Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Mekanisme Internal *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Akuntansi yang berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan.

- b. Penelitian ini ditujukan guna mengidentifikasi dan membuktikan kesenjangan yang ada dalam penelitian sebelumnya terkait dampak mekanisme internal GCG, aktivitas perusahaan, serta leverage terhadap laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberi masukan bagi pemangku kepentingan dalam mempertimbangkan faktor mekanisme internal, aktivitas perusahaan dan *leverage* mempengaruhi pengungkapan *Sustainability Report*.
- b. Penelitian ini bisa memberikan masukan untuk perusahaan dalam mengungkapkan *Sustainability Report* perusahaan dengan memahami bagaimana mekanisme internal GCG, aktivitas perusahaan dan *Leverage* mempengaruhi pengungkapan *Sustainability Report*.

